

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi keuangan perusahaan kepada para pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (kreditur, debitur, investor dan lain sebagainya). Laporan keuangan yang memang sudah disediakan adalah neraca, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) menyatakan dengan tujuan pelaporan keuangan yaitu mempersiapkan semua informasi yang berguna dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat dan benar serta berkualitas (Setianingsih, 2013).

Pada saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan salah satunya sebuah informasi yang merugikan semua pihak yang berkepentingan. Yang tercatat telah terjadi banyak permasalahan keuangan di perusahaan publik dengan melantarkan persoalan laporan keuangan yang pernah dikeluarkan. Permasalahan mengenai pelaporan keuangan telah banyak terjadi, di luar negeri mempunyai kasus permasalahan pelaporan akuntansi dengan melakukan manajemen laba, antara lain *Enron*, *Merck*, *World.Com* dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Dan beberapa kasus yang telah terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berasal dari terdeteksi adanya manipulasi. Sementara menurut sebagian media kejadian lebih banyak lagi

perusahaan *non public* melakukan pelanggaran yang mengakibatkan tentang masalah laporan keuangan.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keuangan yaitu kegagalan laporan keuangan untuk mencapai semua kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyiapkan fakta yang sebenarnya mengenai semua kondisi ekonomis perusahaan, sehingga laba yang diinginkan akan memberikan tentang informasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang diragukan kualitasnya. Oleh karena itu, apabila laba yang tidak mengarahkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berpengaruh pada tidak maksimalnya tujuan yang diinginkan oleh pihak pengguna laporan keuangan. Dan apabila laba seperti ini dapat digunakan oleh investor untuk membangun nilai pasar perusahaan, maka laba tidak bisa menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, kemungkinan laporan laba dianggap memiliki informasi untuk mengelola saham yang disediakan oleh suatu perusahaan.

Menurut Sofian *et al.*, (2011), laba juga dianggap untuk menyampaikan informasi yang sangat signifikan yang dapat mengarahkan dalam suatu proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas laba yang diperoleh perusahaan mengakibatkan reaksi yang diberikan (Easton, 1989). Kualitas laba yang memiliki jumlah yang tinggi menunjukkan bahwa investor akan tertarik pada informasi laba tersebut, (Molaei *et al.*, 2012). Apabila pendapatan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan bisa dinyatakan berkualitas (Hejazi *et al.*, 2005). Kepentingan laba yang terkumpul di dalam sebuah laporan keuangan

perusahaan mengakibatkan para manajer melaksanakan berbagai cara apapun untuk menyusun laporan keuangan semaksimal mungkin baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu, yang menjadi masalah timbulnya asimetri informasi antara pihak manajemen dan prinsipal yang dikenal sebagai konflik agensi.

Suatu konflik keagenan mengakibatkan terjadinya sifat manajemen yang menyampaikan laba secara mendapatakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Apabila hal ini terjadi, maka mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang didapatkan. Kualitas laba bisa dijelaskan sebagai kemampuan laba dalam menyampaikan informasi yang terkumpul di dalamnya yang bisa menolong cara pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Menurunnya kualitas laba bisa terjadi para penggunanya yang melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menampilkan kebenaran suatu informasi kinerja manajemen bisa berpengaruh terhadap ketidak maksimalnya tujuan yang ingin dicapai oleh para penggunanya.

Menurut teori keagenan, permasalahan ini dapat dipertanggung jawabkan dengan alasan kualitas laba sebagai salah satu cara alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Meningkatnya kualitas informasi keuangan berawal dari meningkatnya sebuah kualitas laporan keuangan. Bellovary *et al.*, (2005) menyampaikan apabila kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menyatakan kebenaran laba perusahaan dan memperkirakan laba dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Mengenai

informasi laba juga diartikan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1 yang menyimpulkan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga bisa menolong mengestimasi kemampuan laba yang representatif, dan serta untuk menaksir risiko dalam suatu kredit atau investasi.

Menurut Penman dan Cohen (dalam Wibowo 2009), Laba tahun berjalan mempunyai kualitas yang bagus apabila laba tersebut menjadi indikator yang sangat meyakinkan untuk memprediksi laba dimasa yang akan mendatang, atau memiliki ikatan secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang datang (*future operating cash flow*). Laba bisa diartikan berkualitas tinggi apabila laba yang disampaikan bisa digunakan oleh para pengguna dalam pengambilan keputusan yang baik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

Di dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba juga bisa dilaksanakan untuk melakukan keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, dan juga bisa dilaksanakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba sangat penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi. Maka dari itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan.

Kualitas laba yaitu laba dalam laporan keuangan yang memberitahukan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sesungguhnya (Dhian 2012). Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui kualitas laba tentang kebenerannya secara betul, laba

yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan adalah dengan salah satu ukuran kinerja dan menjadi keraguan oleh para investor atau kreditur untuk pengambilan keputusan yang melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit.

Menurut Fendi dalam Yenny (2013), Kualitas laba perusahaan yaitu suatu informasi yang penting yang sudah tersedia untuk publik dan bisa dilaksanakan investor untuk mengukur perusahaan. Menurunnya kualitas laba bisa dilaksanakan untuk membuat permasalahan dalam pembuatan keputusan para penggunanya misalnya investor dan kreditor. Apabila nilai perusahaan bisa berkurang, sesuai dengan yang disebutkan oleh Schipper dan Vincent dalam Riski (2012), bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan umumnya yaitu sangat penting bagi yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Dari tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan, Menurunnya kualitas laba bisa melakukan kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor. Oleh karena itu, nilai perusahaan bisa berkurang (Siallagan dan Machfoedz dalam Andri dan Hanung, (2007). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba, antara lain *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan.

Sesuatu yang mempengaruhi kualitas laba yaitu praktik manajemen laba yang bisa mengakibatkan terbentuknya asimetri informasi pada laporan keuangan. Praktik manajemen laba dilatar belakangi oleh konflik kepentingan antara pihak agent dan pihak principal sering kali dilakukan oleh perusahaan yang besar. Oleh

karena itu, untuk menghindari konflik kepentingan dan mencegah terjadinya asimetri informasi sebagai akibat dari praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance*, perusahaan diharapkan bisa mewujudkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan bisa menjamin kualitas dari laporan keuangan tersebut termasuk kualitas laba yang dipersiapkan. (Oktaviani, Nur, & Ratnawati, 2015). Maka dari itu tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang meliputi variabel komisaris independen dan komite audit terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi Kualitas Laba yaitu Profitabilitas yang adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Profitabilitas perusahaan bisa dilihat dari laba yang didapatkan dibandingkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva atau jumlah ekuitas perusahaan. Dan akan menilai apakah perusahaan efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Arfan dan Antasari (2008), perusahaan dengan profitabilitas yang meningkat mempunyai koefisien respon laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan profitabilitas perusahaan yang rendah. Perusahaan yang sukses mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba yang menunjukkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan. Penelitian Naimah dan Utama (2006) menyatakan hasil bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas. Tingkat profitabilitas bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tingkat pengembalian atas investasi

yang dilakukan atas perusahaan tersebut (Reyhan *et al.*, (2014). Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan oleh Reyhan *et al.*, (2014). Menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Kualitas Laba adalah Pertumbuhan Laba, Menurut Collins dan Kothari dalam Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh pada laba dimasa yang akan datang dan begitu juga dengan koefisien respon laba. Jika suatu perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang meningkat maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut bisa memberikan manfaat di masa depan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, bisa memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan meningkatnya laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang tinggi, sehingga memberikan peluang lebih banyak di dalam menghasilkan profitabilitasnya, Porter dalam Hamid (2001), menjelaskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun dalam Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

Pertumbuhan laba tersebut bisa mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki ikatan yang signifikan dengan kualitas laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan meningkat bisa

menyelesaikan suatu proyek-proyeknya. Karena peningkatan laba akan direspon positif oleh investor.

Faktor keempat yang mempengaruhi Kualitas Laba yaitu Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan didalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar memiliki berbagai kemampuan dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah bisa menentukan kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar bisa mendapatkan lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai akses lebih tinggi dan luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, untuk mendapatkan pinjaman bisa menjadi lebih gampang, karena perusahaan dengan ukuran tinggi mempunyai kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang digunakan untuk menentukan tingkatan perusahaan yaitu tenaga kerja yang jumlah pegawainya tetap dan honor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, total utang yaitu jumlah utang perusahaan pada periode tertentu, sedangkan total asset yaitu keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu.

Jang, dkk. (2007) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas akrual yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh dengan kualitas laba apabila semakin tinggi ukuran suatu perusahaan jadi kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan. sehingga perusahaan tidak bisa melakukan praktik manipulasi laba. Suatu perusahaan diartikan berkualitas apabila laba yang disediakan didalam laporan keuangan yaitu laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang benar.

Dalam penelitian ini, menggunakan Industri Barang Konsumsi: Sub Sektor Makanan dan Minuman karena perusahaan makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada, karena menjadi salah satu kebutuhan pokok. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sektor industri barang konsumsi: Sub sektor makanan dan minuman mengalami trend yang positif. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman mencapai 7,54% pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 8,46%. Angka pertumbuhan yang positif pada sub sektor makanan dan minuman diharapkan mampu memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu penulis akan mengangkat penelitian yang berjudul, **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan perumusan masalah yang dapat ditemukan;

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
4. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
6. Apakah Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka bisa dinyatakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Laba secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audt, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Kualitas Laba pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, jadi hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Penelitian ini bisa memberikan suatu informasi yang bermanfaat dan juga menjadi pertimbangan bagi calon investor didalam pengambilan keputusan investasi pada Industri Barang Konsumsi: Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

b. Bagi Perusahaan

Bisa memberikan informasi terhadap perusahaan` Industri Barang Konsumsi: Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sebagai masukan yang bisa dijadikan tolak ukur serta bisa dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat dipenelitian untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau bahan bacaan dalam bidang keuangan. Sehingga, bisa bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan dimasa yang akan datang.